

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia dapat berinteraksi untuk mendapatkan berbagai informasi, beragam karakteristik bahasa, dan ragam bahasa. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah salah satu aspek penting terhadap keberadaan dan kehidupan manusia terutama untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia. Dialektologi didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengakar pada prinsip dasar linguistik diakronis dan linguistik komparatif (Saleh dkk., 2025:2). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari bahasa karena melalui bahasa manusia bisa saling bertukar ide, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, bahasa merupakan alat untuk mempersatukan perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya, hal tersebut dapat menciptakan dua kebudayaan yang mempunyai konsep pertumbuhan bahasa itu sendiri (Agustin dkk., 2023:982). Perkembangan bahasa merupakan suatu cerminan dari dinamika sosial dan kebudayaan yang dialami oleh penuturnya. Misalnya ketika dua kebudayaan yang berbeda bertemu dan berinteraksi secara intensif, maka bahasa akan menjembatani kesenjangan antar budaya tetapi tetap mempertahankan identitas masing-masing. Hal ini tidak hanya untuk mempertahankan bahasa itu sendiri, tetapi akan menciptakan dinamika kebudayaan yang akan terus berkembang. Bahasa bukan sekadar kumpulan simbol atau lambang tanpa makna,

melainkan sebuah fitur unik yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media utama yang membentuk, mengonstruksi, dan mengembangkan pola pikir manusia. Melalui bahasa, manusia mampu memproses ide-ide yang rumit dan melahirkan inovasi baru (Lindayani dkk., 2024:5).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku, budaya, dan ragam bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa. Masyarakat di suku Jawa terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan masyarakat menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk melestarikan bahasa daerah. Selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai identitas suatu daerah. Bahasa Jawa menarik untuk diteliti karena bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Saat ini penutur bahasa Jawa diperkirakan mencapai 80 juta jiwa di Indonesia (Nathania, 2025). Banyaknya penutur bahasa Jawa yang ada di Indonesia memungkinkan adanya variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di berbagai daerah. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* (Agustin dkk., 2023:982).

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Mojokerto merupakan kabupaten yang dikenal sebagai pusat kerajaan Majapahit, yang merupakan kerajaan besar yang berdiri pada abad ke-13 sampai abad ke-15. Selain sebagai bahasa lisan, bahasa Jawa juga ditulis dalam berbagai jenis aksara seperti aksara

Jawa kuno pada masa Majapahit. Aksara tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto hingga saat ini (Islamiah, 2018). Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di sebelah Utara, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di sebelah Timur, Kabupaten Batu di sebelah Selatan, dan Kabupaten Jombang di sebelah barat.

Supriyanto (1996:5) mengklasifikasikan masyarakat Jawa Timur berdasarkan geografi kebudayaannya menjadi lima bagian. Adapun klasifikasi masyarakat Jawa Timur berdasarkan geografi kebudayaan, yaitu (1) daerah budaya Jawa, (2) daerah budaya Brang Wetan, (3) daerah budaya Jawa Pesisiran, (4) daerah budaya Madura, dan (5) daerah budaya Banyuwangi. Berdasarkan geografi kebudayaan, Mojokerto merupakan *Daerah Budaya Brang Wetang*. *Daerah Budaya Brang Wetang* merupakan sisa pusat budaya Majapahit dengan ciri khas bentuk sapaan seperti *arek* (sapaan untuk anak), *koen* (kamu), *cacak* (kakak laki-laki) . Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Mojokerto merupakan bahasa Jawa yang dikenal memiliki ciri khas berupa campuran dialek, termasuk dialek Jombang yang merupakan peralihan antara dialek Surabaya dan dialek Mataram. Dialek yang digunakan di Kabupaten Mojokerto cenderung menggunakan nada yang lebih kasar, lugas, dan tegas dibanding dengan dialek daerah lain (Firdaus & Indrayanti, 2024:277).

Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mojokerto (2018), Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, yaitu Kecamatan Jatirejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Sooko, Gedeg, Kemlagi, dan Jetis. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto memiliki karakteristik geografi dan

sosial budaya yang unik. Faktor geografis seperti perbedaan antara dataran tinggi dan dataran rendah memungkinkan mengalami perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Daerah penelitian (DP) yang akan dilakukan di Kabupaten Mojokerto berada di empat kecamatan, yaitu kecamatan Jatirejo, Ngoro, Jetis, dan Trowulan.

Kabupaten Mojokerto menjadi daerah yang sangat menarik dan strategis untuk diteliti karena letak geografis wilayah ini sangat beragam, yang secara langsung memengaruhi pola interaksi sosial dan karakteristik kebahasaan masyarakatnya. Secara topografis, wilayah Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi dataran tinggi dan dataran rendah. Kecamatan Jatirejo berada di area kaki dan lereng Pegunungan Anjasmoro serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang di sebelah barat dan selatan. Letak geografis kecamatan Jatirejo yang berada di lereng pegunungan berpotensi untuk membentuk isolasi geografis alamiah yang memperlambat laju penetrasi dialek urban. Sementara itu, kedekatan geografis Jatirejo dengan batas administratif Kabupaten Jombang memfasilitasi terjadinya kontak bahasa yang intensif dengan subdialek Jawa Mataraman Timur (Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2018).

Kecamatan Ngoro merupakan daerah paling ujung Timur Kabupaten Mojokerto dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Ngoro menjadi salah satu daerah industri di Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Ngoro menjadi daerah penelitian yang strategis karena memiliki banyak keberagaman budaya dan sosial yang dapat memberikan potensi data cukup luas untuk menganalisis variasi dialek secara geografis. Penelitian di Kecamatan Ngoro dilakukan untuk mengetahui apakah dialek asli Mojokerto mampu bertahan di

tengah banyaknya pendatang di Kecamatan Ngoro. Kecamatan Jetis merupakan daerah yang berdekatan dengan Kota Mojokerto. Wilayah Kecamatan Jetis memanjang dari dataran rendah hingga daerah perbukitan di bagian tertentu. Kecamatan Jetis menarik untuk diteliti karena memungkinkan adanya perbedaan dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah dataran rendah, daerah perbukitan, dan daerah perbatasan dengan Kota Mojokerto (Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2013).

Kecamatan Trowulan berada di bagian barat Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang. Menurut UNESCO (2009) Kecamatan Trowulan merupakan daerah yang dikenal sebagai pusat sejarah kerajaan Majapahit yang memiliki banyak sejarah dan warisan budaya. Faktor sejarah memungkinkan dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kecamatan Trowulan menjadi daerah yang sangat strategis untuk dijadikan titik penelitian dialektologi karena memiliki nilai sejarah budaya dan keberagaman sosial yang mendukung untuk analisis variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah dan berbeda dengan wilayah lainnya disebut sebagai dialek (Novitasari & Handayani, 2023:67). Penggunaan dialek tidak hanya dipengaruhi oleh penuturnya, akan tetapi dipengaruhi juga oleh sejarah yang ada di daerah tersebut. Sejarah dan interaksi sosial yang dinamis akan menciptakan dasar yang kuat mengapa bahasa atau dialek terus berkembang di berbagai daerah. Faktor non-linguistik merupakan salah satu alasan munculnya dialek sebagai fenomena bahasa. Meskipun seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, akan timbul perbedaan berupa

intonasi, jeda, dan variasi pengucapan pada kata-kata tertentu (Sari dkk., 2024:1551).

Perbedaan dialek yang ada di Kabupaten Mojokerto dapat ditemukan di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Misalnya variasi bahasa dalam aspek fonologis. Fenomena ini terjadi ketika suatu kata memiliki makna yang sama, tetapi diucapkan atau dilafalkan dengan realisasi bunyi (fonem) yang berbeda di daerah yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2023:29). Masyarakat yang tinggal di wilayah utara ketika mengucapkan *ide?* untuk menyatakan kata ‘dekat’, sedangkan masyarakat yang berada di wilayah selatan akan mengucapkan *cide?*. Begitu pula dalam menyebutkan gloss ‘melihat’, sebagian masyarakat di Kabupaten Mojokerto akan mengucapkan *dalo?* dan sebagian masyarakat Mojokerto ada yang mengucapkan *ndalo?*.

Selain itu, terdapat variasi leksikal juga ditemukan di Kabupaten Mojokerto. Fenomena ini terjadi ketika suatu konsep makna yang sama diwujudkan atau direalisasikan dengan bentuk kata (leksikon) yang berbeda-beda di beberapa daerah atau titik pengamata (Nadra dan Reniwati, 2023:36). Misalnya pada gloss ‘mulut’, sebagian masyarakat akan mengucapkan *canḱam* dan sebagian masyarakat juga ada yang mengatakan gloss ‘mulut’ dengan sebutan *lambe*. Contoh lain variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto yaitu pada gloss ‘anjing’, sebagian masyarakat akan mengucapkan *asu* dan di sebagian wilayah di Kabupaten Mojokerto mengucapkan *klɪɪ?*.

Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor jarak yang membatasi intensitas komunikasi antarwarga, serta letak geografis wilayah yang

berada di zona perbatasan. Meskipun berada di Kabupaten yang sama, akan tetapi perbedaan dalam menggunakan bahasa Jawa sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena daerah yang berjauhan atau daerah yang berada di perbatasan dengan Kabupaten yang lain. Di wilayah perbatasan, terjadi proses saling memengaruhi antara dua dialek atau bahkan dua bahasa berbeda yang mengakibatkan munculnya variasi bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Keraf (1996:143) geografi dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Penelitian ini akan berfokus pada variasi fonologi dan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto. Interaksi yang terjadi antar dua daerah yang berbeda, misalnya antar daerah di pegunungan dan daerah industri dapat menjadi hal yang penting untuk terjadinya variasi bahasa di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut berkaitan dengan variasi bahasa yang akan menjadi objek penelitian pada wilayah Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan realitas kebahasaan yang ada, penelitian mengenai variasi bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Mojokerto menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam wujud variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat setempat beserta faktor yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan dialektologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya dokumentasi linguistik serta pelestarian aset budaya takbenda di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto?

1.2.2 Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengkaji ilmu linguistik terutama pada kajian dialektologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat membantu balai bahasa dalam memperjelas dialek di wilayah Kabupaten Mojokerto.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian tentang variasi fonologi dan variasi leksikal dalam kajian dialektologi.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca untuk mengetahui variasi fonologi dan variasi leksikal bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Mojokerto.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini adalah adanya variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Mojokerto. Terdapat empat kecamatan yang akan menjadi titik pengamatan pada penelitian ini. Setiap kecamatan yang dipilih pada penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kabupaten Mojokerto secara geografis memiliki wilayah dataran tinggi, dataran rendah, daerah industri, dan perbatasan dengan kabupaten lain yang memungkinkan untuk memiliki banyak variasi bahasa Jawa di setiap daerahnya.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan suatu perbedaan atau suatu ragam bahasa yang dapat ditemui di kalangan masyarakat. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor geografis, kelas sosial, dan jenis kelamin (Romadhan dkk., 2023:103).

1.6.2 Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang variasi bahasa atau perbedaan bentuk bahasa yang ada di masyarakat. Dubois (dalam Sariono, 2016:2) mengatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu linguistik yang

mempelajari tentang hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada satu wilayah.

1.6.3 Variasi Fonologis

Variasi fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang cara bunyi bahasa diproduksi ke dalam sebuah sistem fungsional untuk mengidentifikasi suatu bunyi yang memiliki peran kontras dalam membedakan suatu makna bahasa (Rahmawati dkk., 2023:601).

1.6.4 Variasi Leksikal

Variasi leksikal merupakan makna yang sebenarnya atau asli dari suatu kata yang dapat ditemukan dalam kamus. Variasi leksikal adalah kata atau unit bahasa yang berdiri sendiri tanpa terikat pada konteks. Leksikal merupakan kata dasar yang belum mengalami perubahan konotasi dan asosiasi gramatikal (Rahmawati dkk., 2023:601).